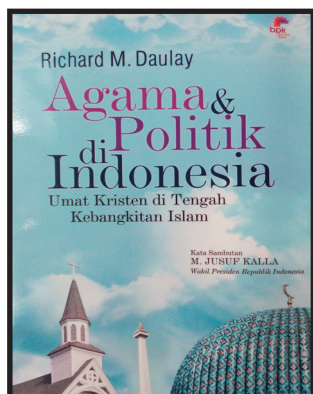


## “Hantu” di Balik Relasi Islam-Kristen di Indonesia



Judul	: Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam
Penulis	: Richard M. Daulay
Kata Sambutan	: M. Jusuf Kalla, Luhut B. Panjaitan, dan S.H. Sarundajang
Penerbit	: BPK Gunung Mulia, Jakarta
Cetakan	: I, 2015
Tebal	: 378 halaman

### M. Zainuddin Daulay

Puslitbang Kehidupan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
E-mail : zainuddin\_daulay@yahoo.com

“Apa sih hantu dalam relasi Islam-Kristen itu? Itulah pertanyaan yang mungkin diajukan oleh pembaca ketika melihat judul resensi buku ini. Jawaban tentang hantu itu, tentu bukan dalam artian sebenarnya, melainkan sebuah misteri tentang Kristenisasi dan Islamisasi yang sulit untuk bisa tampak nyata namun dirasakan, bahkan ada yang ketakutan di antara orang yang merasa melihatnya. Seperti itu saya mencoba mengibaratkan uraian mengenai hubungan Kristen dan Islam pada Era Reformasi di Indonesia yang menjadi jantung bahasan buku yang dirensi ini.

Apakah sesederhana itu tantangan Islam-Kristen di Indonesia? Tentu tidak, namun sebagai langkah awal saya rasa pemahaman tentang isu Kristenisasi dan Islamisasi ini merupakan modal penting untuk membangun relasi Islam-Kristen di Indonesia. Selebihnya, tentang gangguan relasi yang lain bisa dibaca di banyak sumber. Bagaimana cara kita bisa mengetahui misteri Kristenisasi dan

Islamisasi itu? Kini ada sebuah buku yang mencoba menyingkap ketertutupan lorong-lorong gelap dimaksud, yaitu buku Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam, karya Richard M. Daulay, seorang pendeta Gereja Methodist Indonesia (GMI) yang tak kenal lelah untuk berpikir dan menulis. Sebelumnya ia juga pernah menulis sejumlah buku, di antaranya: *Religion in Politics, Amerika Versus Irak, Gereja Methodist Indonesia, Islamisasi dan Kristenisasi*, dll.

Buku Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam ini awalnya merupakan disertasi Richard Daulay di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, tahun 2014 yang membahas sikap umat Kristen terhadap dinamika keagamaan di Indonesia, khususnya di Era Reformasi, yang oleh penulis disebut sebagai “Kebangkitan Islam Politik”. Buku ini memang berargumentasi bahwa perubahan kebijakan politik Orde Baru yang lebih

akomodatif terhadap kalangan Islam sejak tahun 1980-an merupakan awal atau pemicu terhadap bangkitnya kembali gerakan Islam politik di Indonesia yang memperjuangkan agar Indonesia menjadi sebuah negara Islam. Gerakan politik Islam di Era Reformasi, menurut pandangan penulis telah mengubah tatanan perpolitikan di Indonesia ke arah yang diskriminatif berdasarkan perbedaan agama.

Buku ini memberikan gambaran respons umat Kristen terhadap gerakan politik Islam dimaksud. Paling sedikit ada dua hal yang dikatakan menakutkan buat umat Kristen di Era Reformasi. *Pertama*, menguatnya sikap intoleransi terhadap kebebasan beragama. Kedua, politik syariat Islam (Islamisasi) dan diskriminasi. Tren Islamisasi menurut penulis terjadi hampir di segala bidang (politik, ekonomi, budaya, hukum, dan sebagainya). Di antara isu Islamisasi, ada isu lain yang diikuti sertakan, yaitu "Negara Islam." yang juga diklaim penulis sangat menakutkan bagi kalangan Kristen. Dalam hal ini dikatakan, ada keyakinan di kalangan kristen, "apabila hal itu terjadi, status orang Kristen di Indonesia akan menjadi warga negara kelas dua, seperti yang terjadi di negara-negara Timur Tengah, di mana orang Kristen diberi status dhimmi (*protected*)— yaitu warga negara yang ditaklukkan dan dilindungi tetapi dengan status warga negara "kelas dua".

Richard juga membahas tentang isu diskriminasi dalam buku ini. Diungkapkan bahwa umat Kristen memandang bahwa perda-perda syariat Islam yang hanya diperuntukkan dan diberlakukan khusus bagi penganut agama Islam dan tidak berlaku bagi penganut agama lain, termasuk Kristen, adalah sebagai kebijakan diskriminatif. Oleh karena itu, hal ini menjadi persoalan politik yang serius bagi umat Kristen di Indonesia. Bentuk diskriminasi yang

lain adalah praktik negara dan lembaga-lembaga negara terhadap umat Kristen dalam kaitannya dengan jabatan-jabatan penting di berbagai bidang. Dinyatakan oleh penulis, secara resmi atau tidak resmi identitas agama dijadikan pertimbangan penting untuk menempatkan seseorang dalam posisi-posisi tertentu di negeri ini. Berbeda dengan masa sejak awal merdeka hingga akhir Orde Baru yang dianggap menganut "merit system" sehingga banyak orang-orang Kristen duduk dalam jabatan publik, baik sipil maupun militer pada masa itu. Oleh karena itu, Era Reformasi bagi kalangan Kristen dianggap sebagai proses Islamisasi sehingga merupakan mimpi buruk yang menghantui dan menakutkan.

Selain membahas isu Islamisasi, buku ini juga membahas isu Kristenisasi. Saat membahas isu Kristenisasi, di bagian inilah kita akan melihat pertarungan objektivitas penulis, antara sebagai diri seorang pendeta atau akademisi, yakni apakah akan memberikan bobot yang sama atau tidak terhadap satu objek bahasan pada dua kelompok yang berbeda. Di bagian ini ada memang pengakuan yang cukup objektif menyatakan bahwa sejak dulu sampai sekarang umat Kristen dan Islam selalu berada dalam persaingan untuk menambah jumlah pengikut. Selain itu diakui pula, hubungan paling "panas" selama ini di antara agama-agama yang ada adalah antara Islam dan Kristen. Di bagian lain juga ada pernyataan mengenai kristenisasi (pemurtadan) sudah lama menjadi "momok" yang *menghantui* hubungan Islam-Kristen di Indonesia. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang, isu tersebut dinyatakan sering mencederai relasi Islam-Kristen. Namun bagaimana bentuk pencederaan itu tidak cukup banyak disinggung dalam buku ini. Akhirnya, ungkapan tentang isu Kristenisasi ditutup dengan sebuah kalimat pendek bahwa fakta

tentang kristenisasi secara massal, boleh dikatakan tidak terjadi lagi di Indonesia, telah berakhir sejak tahun 1970-an."

Hal yang menarik, meskipun pokok bahasan buku ini mengenai pergulatan Kristen dan Islam yang diwarnai banyak ketegangan, namun buku ini juga memberikan sumbangan pemikiran dalam menggalang persaudaraan nasional dan memperkokoh kerjasama lintas agama. Hal lain yang jarang kita jumpai dalam karya sejarah kekristenan di Indonesia, yakni dapat digambarkan secara jelas peta perpolitikan umat Kristen meskipun denominasinya banyak membentang dari Barat sampai Timur Nusantara. Secara tipologis penulis menggambarkan berdasarkan identitas gereja-gereja Kristen yang beragam. Richard Dauley tidak hanya memaparkan bagaimana gereja-gereja yang awalnya dipengaruhi *Pietisme* kemudian menjadi kawan dalam membangun Indonesia, namun Richard juga berani mengemukakan pandangan kritis terhadap gereja serta tidak menghindar dari kemungkinan konflik dalam mengemukakan sikap umat Kristen menjawab kebangkitan gerakan Islam, terutama mengenai tuduhan Islamisasi dan diskriminasi, meskipun patut dipertanyakan apakah masih sebatas opini atau fakta.

Setelah membaca habis buku ini saya berani mengambil kesimpulan bahwa siapapun yang ingin mengetahui bagaimana gereja-gereja Kristen dengan wawasan politiknya yang berkembang di Indonesia dan bagaimana bentuk *hantu* yang menakutkan itu hingga kini, buku

ini adalah buku terlugas yang mengupas hal itu dibanding buku-buku sejenis yang pernah terbit. Sayangnya buku ini tak menampilkan pendapat lain yang memberikan analisis tentang kebangkitan Islam di Era reformasi sebagai buah dari lepasnya Indonesia dari belenggu penjajah yang membuat banyak umat Islam memperoleh akses ke dunia pendidikan tinggi sehingga merupakan konsekuensi wajar di kemudian hari, yaitu banyak umat Islam menempati posisi strategis di berbagai jabatan publik di negeri ini.

Tak ada gading yang tak retak, walau buku ini telah menjadi terbitan yang terlugas dari buku-buku sejenis, buku ini tidaklah sempurna karena sebagai karya sejarah, bahasan penting dalam buku ini menyangkut soal diskriminasi terhadap umat kristen dalam jabatan publik yang terjadi secara sistemik, tidak disertai sumber dokumen autentik sebagai data primer atau sumber utama. Andai saja buku ini menyertakan dokumen-dokumen terkait bahasan pokok atau sorotan utama tentang hal dimaksud, maka buku ini akan bisa naik posisinya sebagai buku panduan wajib bagi mahasiswa.

Terlepas dari itu, apapun kekurangannya saya memandang buku ini adalah buku yang patut dibaca dan perlu bagi banyak kalangan, para penyelenggara negara, politisi, pemimpin umat beragama, dan mahasiswa. Buku ini bisa menjadi sumber inspirasi dalam memerangi "hantu-hantu" yang mengganggu relasi antar agama, khususnya antara Kristen dan Islam di Indonesia.